

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pertumbuhan semen yang meningkat menyebabkan persaingan antar produsen semakin meningkat pula. Asosiasi Semen Indonesia (ASI) memperkirakan bahwa kompetisi bakal lebih riuh seiring dengan makin maraknya pemain baru menghiasi persaingan industri semen nasional.

Ketua umum Asosiasi Semen Indonesia (ASI) Widodo Santoso mengungkapkan, permintaan semen nasional diperkirakan akan naik hingga 92,8 juta ton. Sementara itu, selama 5 tahun terakhir perkembangan kapasitas produksi nasional mencapai hingga 101 juta ton. Hal ini dapat menyebabkan Indonesia akan mengalami *over supply* semen. Produsen semen terus berekspansi untuk mengantisipasi permintaan domestik yang terus meningkat yang dipacu oleh banyaknya sektor infrastruktur, pembangunan dan properti (<http://www.kemenperin.go.id>).

Situasi ini akan membuat kondisi makin menarik karena dari sisi konsumen sudah pasti persaingan ketat ini akan menguntungkan, banyak pilihan yang tersedia dari pasar mulai dari harga sampai kualitas produk. Tapi sebaliknya, bagi pelaku industri situasi ini yang makin kompetitif membuat mereka harus makin selektif dan seefektif mungkin meningkatkan

kinerja perusahaan yang dikelola, serta kebijakan dan tindakan yang diambil juga harus tepat guna memenangkan persaingan pasar.

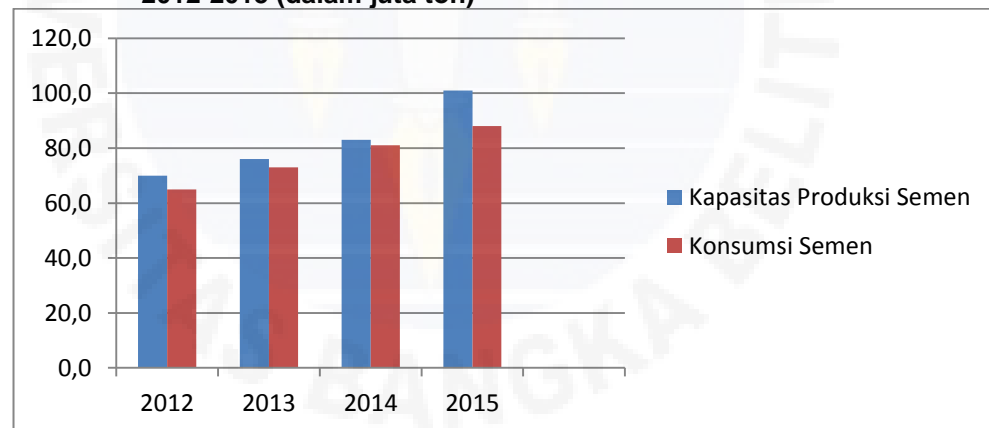
Semen merupakan salah satu bahan baku komoditas strategis yang amat penting dalam kehidupan pembangunan manusia modern. Pembangunan manusia modern identik dengan pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan, jembatan, bendungan, rumah, sekolah, gedung perkantoran, dan lainnya (Hidayat, 2009:2).

Penjualan semen merupakan salah satu indikator kunci untuk mengetahui sejauh mana progres pembangunan infrastruktur sebuah Negeri. Di berbagai Negara, data penjualan semen selalu dicermati dengan seksama untuk melihat ekonomi sebuah Negara. Fakta bahwa 2 perusahaan semen masuk dalam daftar perusahaan dengan laba tertinggi ialah PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk yang mencapai laba hingga 5 triliun per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa laju pembangunan infrastruktur dan juga perumahan serta properti di Negeri ini bergerak dengan cepat.

Dalam visi perindustrian semen sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional (KIN) adalah mewujudkan Indonesia sebagai negara industri yang tangguh yang bertumpu pada industri unggulan dan andalan masa depan yaitu industri agro, industri alat angkut, industri telematika, industri permesinan, industri logam (<http://www.kemenperin.go.id>).

Dalam upaya untuk mencapai visi tersebut dan sejalan dengan RUU Perindustrian sebagai pengganti UU Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, perindustrian diselenggarakan dengan tujuan: (1) Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja; (2) Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat serta mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat; (3) Mewujudkan industri yang maju, berdaya saing, mandiri, serta industri hijau; (4) Memperkuat dan memperkokoh ketahanan nasional, serta mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia; (5) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

Gambar I.1 Kapasitas Produksi dan Konsumsi Semen di Indonesia Periode 2012-2015 (dalam juta ton)



Sumber : Website Kementerian Perindustrian (www.kemenperin.go.id), data diolah, 2016.

Berdasarkan gambar I.1 dapat dilihat bahwa konsumsi semen periode 2012-2015 terus meningkat setiap periodenya. Sementara itu, jumlah kapasitas produksi semen pun ikut meningkat tajam terutama pada periode 2014 yang mencapai angka hampir 10 juta ton. Hal ini diiringi oleh sejumlah ekspansi mengingat kebutuhan bangunan terus meningkat.

PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk adalah salah satu produsen [semen](#) di [Indonesia](#). Indocement merupakan produsen terbesar kedua di Indonesia. Selain memproduksi semen, Indocement juga memproduksi beton siap pakai, serta mengelola tambang agregat dan tras.

PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk menjalankan roda usaha secara khusus dalam produksi terak dengan pusat produksi terletak di Baturaja, Sumatera Selatan. Sedangkan proses penggilingan dan pengantongan semen dilaksanakan di Pabrik Baturaja, Pabrik Palembang dan Pabrik Panjang yang selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah pemasaran Perseroan.

PT. Holcim Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan produsen [semen](#) di [Indonesia](#). Holcim Indonesia memiliki tiga pabrik semen masing-masing di Narogong, Jawa Barat, Cilacap, Jawa Tengah, Tuban dan Jawa Timur dengan total kapasitas maksimum 12,5 juta ton semen per tahun.

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah produsen [semen](#) yang terbesar di [Indonesia](#). Pada tanggal [20 Desember 2012](#), melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan, resmi mengganti nama dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk, menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Penggantian nama tersebut, sekaligus merupakan langkah awal dari upaya merealisasikan terbentuknya *Strategic Holding Group* yang ditargetkan dan diyakini mampu mensinergikan seluruh kegiatan operasional.

PT. Wijaya Karya Beton Tbk adalah salah satu perusahaan konstruksi di [Indonesia](#). Wijaya Karya Beton saat ini memiliki 6 *Strategic*

Business Unit (SBU) yang meliputi konstruksi sipil, konstruksi bangunan gedung, mekanikal elektrik, industri beton pra cetak, *real estate* dan industri lainnya yang ke depannya akan semakin terintegrasi menjadi perusahaan *Engineering Procurement Construction* (EPC) dan Investasi.

Bursa efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Berikut ini terdapat 5 perusahaan Industri Semen yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, yakni:

Tabel I.1 Perusahaan Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

No.	Kode	Nama Emitten	Tanggal IPO
1	INTP	PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk	05 Des 1989
2	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk	28 Jun 2013
3	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	10 Agu 1997
4	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	08 Jul 1991
5	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	08 Apr 2014

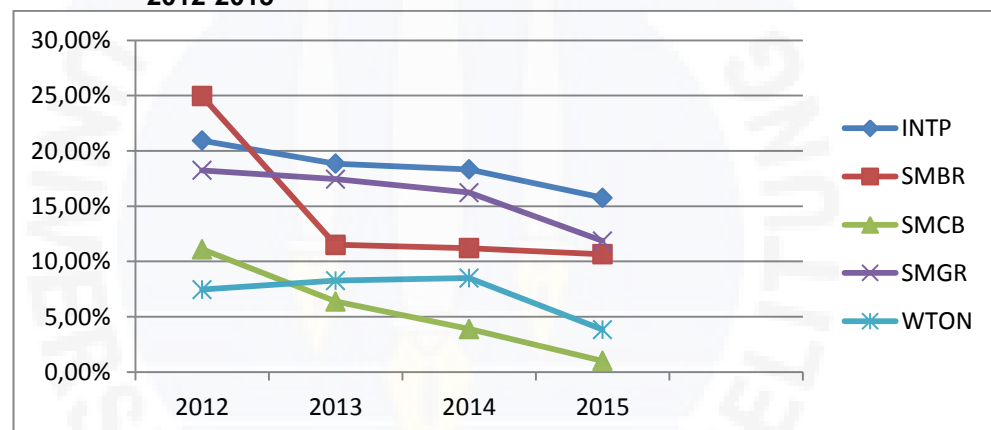
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016.

Pada tabel I.1, dijelaskan bahwa ada 5 perusahaan Industri Semen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara terus menerus periode 2012-2015 di Bursa Efek Indonesia. Fahmi (2011:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Rasio keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh. Rasio keuangan dapat digunakan

untuk mendeteksi dan mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas dan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu ROA (*Return On Asset*). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang.

Gambar I.2 Perkembangan ROA Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2016.

Berdasarkan gambar I.2 dapat dilihat bahwa selama periode 2012-2015 kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk terus mengalami penurunan setiap periodenya. Sedangkan, PT. Wijaya Karya Beton Tbk hanya mengalami penurunan kinerja keuangan pada periode 2015.

Fahmi (2013:184) mendefinisikan struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

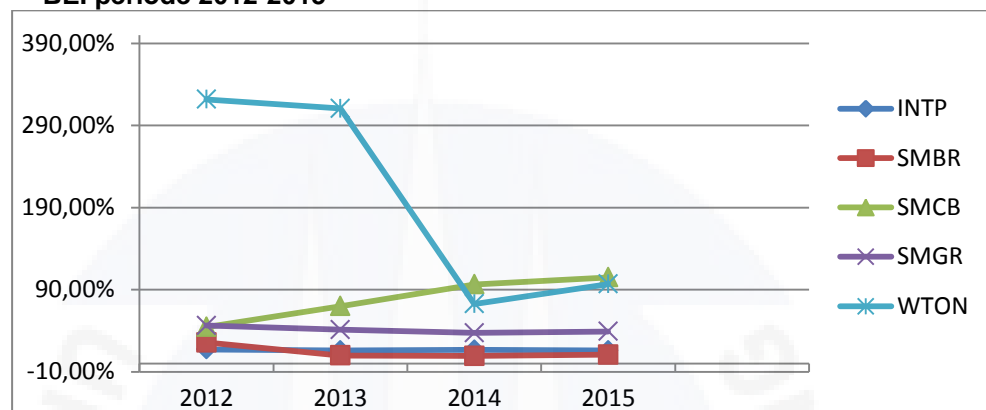
Dalam melakukan pendanaan baik dari sumber internal maupun sumber eksternal harus ada keseimbangan yang optimal antara keduanya. Struktur modal dikatakan optimal apabila struktur modal tersebut mampu untuk meminimumkan biaya modal rata-ratanya. Sebaliknya, struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila hutang yang digunakan terlalu besar, maka akan menimbulkan biaya hutang yang besar.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), *Debt Ratio* dan *Times Interest Earned*. Salah satu rasio yang digunakan dalam struktur modal penelitian ini ialah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER dapat mengetahui apakah dengan hutang yang besar perusahaan mampu membayar seluruh hutang-hutangnya tersebut. Sedangkan rasio lainnya hanya sebatas mengetahui apakah bunga pinjaman tersebut dapat diatasi.

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Untuk

mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2011:156).

Gambar I.3 Perkembangan Struktur Modal Industri Semen yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2016.

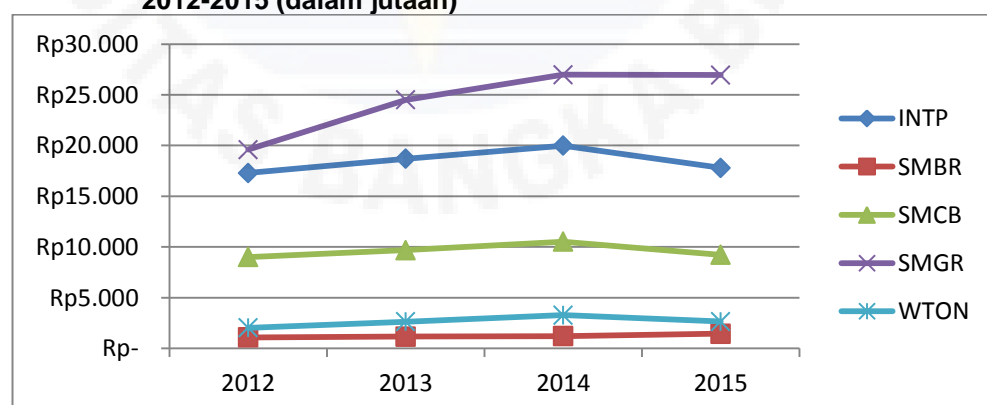
Berdasarkan gambar I.3 dapat dilihat bahwa selama periode 2012-2015 PT. Wijaya Karya Beton Tbk memiliki struktur modal tertinggi di antara keempat perusahaan lainnya. Akan tetapi, pada periode 2014 PT. Wijaya Karya Beton Tbk mengalami penurunan struktur modal paling besar di antara keempat perusahaan lainnya hingga mencapai sebesar 238,04% dari 310,70% menjadi 72,66%. Sedangkan struktur modal PT. Holcim Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan setiap periodenya. Sementara itu, PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki struktur modal yang relatif stabil setiap periodenya.

Stabilitas penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Stabilitas penjualan mencerminkan

perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Stabilitas penjualan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan penjualan ke depan. Stabilitas penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan industri dimana perusahaan beroperasi.

Stabilitas penjualan dan rasio hutang berkaitan erat sekali. Bila stabilitas penjualan dan laba lebih besar, maka beban hutang tetap yang terjadi pada suatu perusahaan akan mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun tajam. Bila laba kecil, maka perusahaan akan menemui kesulitan untuk membayar bunga tetap dari obligasi. Maka dapat disimpulkan dengan penjualan yang stabil maka dapat memberikan laba yang lebih besar, dengan begitu perusahaan akan lebih aman dan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam menggunakan banyak hutang dan menanggung beban tetap.

Gambar I.4 Perkembangan Stabilitas Penjualan Industri Semen periode 2012-2015 (dalam jutaan)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2016

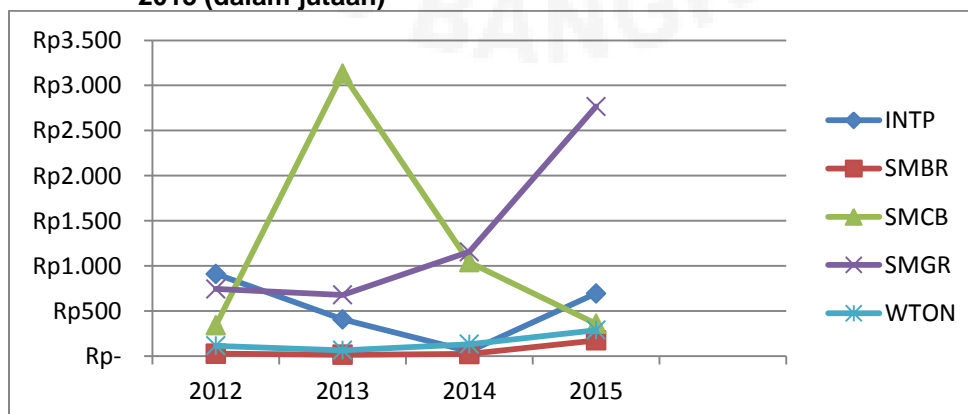
Berdasarkan gambar I.4 dapat dilihat bahwa pada periode 2012 sampai dengan 2014 stabilitas penjualan PT. Indocement Tunggal Prakasa

Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk terus mengalami peningkatan, akan tetapi pada periode 2015 stabilitas penjualan perusahaan tersebut mengalami penurunan. Sedangkan stabilitas penjualan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk terus mengalami peningkatan setiap periodenya.

Riahi (2007:201) mendefinisikan manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Dalam arti luas manajemen laba merupakan strategi manajer untuk meningkatkan laba perusahaan yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah model akrual dan salah satu model akrual yang sering digunakan adalah model total akrual. Model total akrual adalah suatu pendekatan langsung yang menghitung akrual total sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi yaitu diambil dari laporan arus kas (Riahi, 2007:201).

Gambar I.5 Perkembangan Manajemen Laba Industri Semen periode 2012-2015 (dalam jutaan)



Sumber:

www.idx.co.id, data diolah, 2016.

Berdasarkan gambar I.5 dapat dilihat bahwa pada periode 2013 perkembangan manajemen laba PT. Holcim Indonesia Tbk mengalami peningkatan, akan tetapi terus mengalami penurunan pada periode 2014 sampai dengan 2015. Sebaliknya perkembangan manajemen laba PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk mengalami penurunan pada periode 2013 dan terus mengalami peningkatan pada periode 2014 sampai dengan 2015. Sedangkan PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk terus mengalami penurunan pada periode 2013 sampai dengan 2014 dan mengalami peningkatan pada periode 2015.

Biaya modal yang tinggi menunjukkan bahwa manajer perusahaan tidak melakukan keputusan struktur modal atau keputusan pendanaan dengan tepat dan cermat sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu rendahnya profitabilitas perusahaan dan dapat mengancam posisi finansial perusahaan. Untuk itu, dalam penentuan struktur modal jika tidak secara benar akan menimbulkan dampak yang begitu besar. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan salah satunya bersumber dari stabilitas penjualan perusahaan. Jika penjualan yang relatif stabil, perusahaan dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban yang lebih tinggi dan jika perusahaan mengalami resiko yang besar, maka manajemen laba sangat diperlukan karena manajemen laba mempunyai strategi dalam mengendalikan transaksi akrual sehingga laba akan terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi

aliran kas, sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, STABILITAS PENJUALAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan perusahaan semen di Indonesia sangat pesat dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Banyaknya perusahaan semen yang ada di Indonesia membuat persaingan pasar semakin ketat. Semakin banyaknya persaingan antar perusahaan akan menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar tetap eksis dalam menghadapi persaingan pasar. Suatu perusahaan agar tetap eksis harus memiliki strategi guna memenangkan persaingan pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang struktur modal, stabilitas penjualan, manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

2. Apakah struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
3. Apakah stabilitas penjualan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
4. Apakah manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
5. Apakah struktur modal, stabilitas penjualan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana pengaruh struktur modal, stabilitas penjualan dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada struktur modal berdasarkan DER, stabilitas penjualan berdasarkan penjualan bersih (*net sales*) perusahaan Industri Semen yang terdaftar di BEI, manajemen laba berdasarkan model total akrual dan kinerja keuangan berdasarkan ROA. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur modal, stabilitas penjualan, manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah stabilitas penjualan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah struktur modal, stabilitas penjualan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh struktur modal, stabilitas penjualan dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Selain itu memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengambil keputusan perusahaan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai sumber informasi dan kajian untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang lebih baik oleh perusahaan dan dapat meninjau kembali baik kelemahan maupun kekurangan dalam manajemen perusahaan. Terutama pada perusahaan Industri Semen yang menyangkut kinerja keuangan sehingga dimasa yang akan datang perusahaan akan menjadi lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori yang relevan dengan penelitian yaitu manajemen keuangan, struktur modal, stabilitas penjualan, manajemen laba dan kinerja keuangan, serta menyajikan kerangka berfikir beserta hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**